

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan pada penelitian ini merupakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif merupakan penelitian dengan penggunaan latar belakang yang alamiah untuk menafsirkan sebuah peristiwa yang sudah pernah terjadi dengan cara menggunakan metode yang akan diteliti. Menurut Kirk dan Miller penelitian kualitatif adalah suatu tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial yang bergantung dari penglihatan manusia baik dalam kawasannya maupun istilahnya (Anggito & Setiawan, 2018). Penelitian kualitatif juga merupakan pengumpulan data-data dari sebuah peristiwa yang sudah terjadi. Peneliti merupakan kunci dalam penelitian, karena data yang dikumpulkan melalui peneliti. Penelitian kualitatif sering digunakan di dalam penelitian mengenai bidang sosial. Penelitian kualitatif memiliki usaha untuk mendapatkan hasil pencerahan, artinya memahami sesuatu peristiwa dan eksplorasi pada situasi yang sama juga (Anggito dan Setiawan, 2018). Menurut Denzin dan Lincoln dalam Mulyadi (2020) penelitian kualitatif memperbolehkan sebuah makna muncul dari peneliti atau partisipan sendiri. Penelitian kualitatif bersifat lebih fleksibel sehingga dapat disesuaikan dengan latar yang ada. Konsep-konsep penelitian, alat pengumpul data, serta metode pengumpulan data bisa disesuaikan dalam perkembangan penelitian.

Menurut Wimmer dan Dominick, paradigma adalah kumpulan dari teori, dan juga asumsi yang memang diyakini oleh peneliti untuk bisa melihat dunia. Menurut Bogdan dan Biklen, paradigma adalah kumpulan dari tanggapan yang didasari oleh permasalahan, tujuan juga sifat yang menjadi bahan penelitian yang bisa diteliti. Dengan paradigma, peneliti memiliki tugas untuk bisa menganalisis, menginterpretasi, dan juga memahami realitas penelitian (Andriansyah, 2017). Secara umum, paradigma merupakan suatu cara pandang untuk memahami kompleksitas pada dunia nyata. Paradigma penelitian merupakan kerangka berpikir yang menjelaskan bagaimana cara peneliti memandang fakta kehidupan

sosial dan perlakuan peneliti terhadap ilmu atau teori yang dikonstruksi sebagai pandangan yang mendasar dari suatu disiplin ilmu mengenai apa yang menjadi pokok persoalan yang dipelajari.

Paradigma penelitian dalam penelitian kualitatif menurut Cresswell (2009) & Ponterotto (2005) dalam Batubara (2017), paradigma penelitian dibagi menjadi 3 yaitu *Post-positivism*, *Constructivism-Interpretivism*, dan *Critical-Ideological*. Paradigma *post positivism* atau post positivis menyatakan bahwa peneliti tidak akan mendapatkan fakta dari kenyataan apabila ada jarak antara peneliti dengan realitas yang ada. Hubungan yang dibangun antara peneliti dengan realitas harus memiliki hubungan yang sangat erat dan interaktif. Dengan ini, peneliti harus melihat analisis penelitian yang dijalankan dengan langkah-langkah yang saling menyambungkan secara logis, adanya keragaman, dan perspektif yang ada pada responden yang akan mendukung hasil penelitian dalam proses pengumpulan datanya. Paradigma post positivis memiliki keyakinan bahwa realitas tidak akan pernah dapat dipahami sepenuhnya dan sekedar diperkirakan, maka dibutuhkan beragam metode sebagai cara untuk memahami realitas sebanyak-banyaknya (Haryono, 2020).

Paradigma post positivis merupakan suatu aliran yang ingin memodifikasi dari kelemahan-kelemahan milik paradigma positivis pada metode kuantitatif yang hanya mengandalkan kemampuan pengamatan langsung pada objek yang diteliti. Metode penelitian kualitatif yang menggunakan paradigma post positivis membantah atau bertolak belakang dengan pandangan paradigma positivis (Uno, 2020). Pada satu sisi, post positivis sependapat dengan positivis dalam hal bahwa realitas itu memang nyata sesuai dengan hukum alam, namun di sisi lain secara ontologis, post positivis bersifat *critical realism* yang beranggapan manusia tidak mungkin mendapatkan kebenaran dari realitas apabila peneliti tidak terlibat secara langsung dengan realitas. Secara metodologis, observasi saja tidak cukup untuk menemukan kebenaran data, maka perlu untuk menggunakan prinsip triangulasi, yaitu penggunaan macam-macam metode, sumber data-data, dan lain-lain. Secara epistemologis, hubungan antara peneliti dengan objek atau realita sosial yang diteliti tidak bisa dipisahkan. Namun peneliti juga harus bersikap senetral

mungkin agar tingkat subjektivitas dalam mencari makna dari realitas sosial dapat dikurangi (Mulyadi, Basuki, & Prabowo, 2020).

Penelitian dengan paradigma post positivis melihat penelitian sebagai rangkaian langkah yang saling terhubung secara logis, mempercayai keragaman, perspektif dari para peneliti daripada satu realitas tunggal, serta mendukung metode pengumpulan dan analisis data yang tepat dan teliti. Dalam hal ini maka peneliti menggunakan berbagai analisis data demi ketepatan dan ketelitian dalam penelitian, mendorong pendekatan-pendekatan validitas, dan menulis studi-studi kualitatif dalam bentuk laporan ilmiah dengan struktur yang menyerupai artikel kuantitatif (Batubara, 2017). Penelitian ini menggunakan paradigma post positivis karena peneliti ingin membangun pemahaman mengenai penggambaran *single mother* di film Indonesia dalam konteks urban dan rural dengan menggunakan berbagai metode dan sumber data untuk mendapatkan kebenaran dan ketepatan data yang akan digunakan dalam penelitian.

3.2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian yang menggunakan metode analisis isi dengan pendekatan bersifat kualitatif deskriptif. Analisis isi deskriptif merupakan analisis isi yang dimaksudkan untuk menggambarkan secara detail suatu pesan tertentu. Analisis isi menurut Krippendorff dalam Eriyanto (2015) adalah suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dapat direplikasi (ditiru) dan shahih datanya dengan memerhatikan konteksnya. Sedangkan analisis isi menurut Weber merupakan metode penelitian yang menggunakan seperangkat prosedur dalam membuat inferensi yang valid dari sebuah teks. Berdasarkan pendekatannya, analisis isi dibagi menjadi dua pendekatan, yaitu analisis isi kuantitatif dan analisis isi kualitatif.

Pada praktiknya, proses dan prosedur analisis isi sama dengan metode kuantitatif pada umumnya. Berelson dalam Rahardjo (2019) menekankan analisis isi dengan metode deskriptif kuantitatif. Hal ini berarti bahwa analisis isi merupakan metode penelitian yang bersifat ganda, yaitu dapat digunakan dengan pendekatan kuantitatif maupun kualitatif, tergantung tujuan penelitian yang akan

dilakukan. Dalam perspektif pendekatan kuantitatif, analisis isi merupakan salah satu pengukuran variabel yang pada penerapannya hanya sebatas untuk melihat kecenderungan isi media terhadap permasalahan tertentu kemudian menguantifikasikan isi media dengan menjumlah frekuensi pokok pikiran dari permasalahan sehingga analisis isi kuantitatif hanya mampu mengidentifikasi pesan yang tampak (Sumarno, 2020). Sedangkan dalam perspektif kualitatif, analisis isi berdekatan dengan metode analisis data dan metode tafsir teks (Ahmad, 2018).

Analisis isi secara garis besar dapat didefinisikan sebagai suatu teknik penelitian ilmiah yang ditujukan untuk mengetahui gambaran karakteristik isi dan menarik inferensi dari isi. Analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi secara sistematis isi komunikasi yang tampak (*manifest*), dan dilakukan secara objektif, valid, reliabel, dan dapat direplikasi. Metode analisis isi adalah suatu metode atau cara yang sistemis yang dapat membantu peneliti dalam menganalisis isi pesan dan mengolah pesan, atau alat untuk mengamati dan menganalisis isi komunikasi yang dilakukan dengan terbuka dari komunikator yang dipilih (Rasyida, 2018). Analisis isi merupakan salah satu metode yang dapat menganalisis hampir semua bentuk dan media komunikasi, yaitu mempelajari isi media, baik itu surat kabar, radio, televisi, film, maupun semua bentuk-bentuk dokumentasi lainnya.

Melalui analisis isi, peneliti dapat menganalisa gambaran isi, karakteristik pesan, dan perkembangan dari suatu isi media (Rossy, 2016). Neuendorf (2002) dan Krippendorf (2006) menyatakan bahwa analisis isi bisa digunakan untuk mengetahui karakteristik isi pesan baik yang tampak (*manifest*) ataupun yang tidak tampak (*latent*). Adapun Barelson (1952) dan Holsti (1969) menilai bahwa analisis isi hanya dapat dipakai untuk melihat isi yang tidak tampak. Sementara Riffe, Lacy dan Fico (1998) menawarkan jalur tengah, yaitu pada proses *coding* dan pengumpulan data, peneliti hanya dapat menilai dari aspek-aspek yang tampak, namun ketika tahap analisis data, peneliti dapat memasukkan penafsiran akan aspek-aspek dari isi yang tidak terlihat (Eriyanto, 2015).

Analisis isi sering kali digunakan untuk menggambarkan karakteristik isi dari suatu pesan. Menurut Holsti, analisis isi digunakan untuk menjawab pertanyaan “*what, to whom, and how*” dari proses komunikasi. “*What*” berkaitan

dengan penggunaan analisis isi untuk menjawab mengenai apa isi dari suatu pesan, tren, dan perbedaan antara pesan dari komunikator yang berbeda. “*to whom*” digunakan untuk menguji hipotesis mengenai isi pesan yang ditujukan untuk khalayak yang berbeda. Sementara “*how*” digunakan untuk menggambarkan bentuk dan teknik-teknik pesan (Eriyanto, 2015).

Menurut Holsti, analisis isi merupakan suatu teknik penelitian untuk membuat inferensi yang dilakukan dengan cara yang objektif dan identifikasi sistematis dari karakteristik pesan. Fokus riset dari analisis isi adalah isi yang tersurat atau tampak, bukan makna yang dirasa oleh periset atau peneliti. Jika hasil penelitian dari analisis isi membuktikan adanya sesuatu yang tersembunyi, maka hal tersebut wajar saja. Namun, semuanya bermula dari analisis terhadap isi yang tampak (Rossy, 2016). Metode analisis isi kualitatif digunakan untuk menyusun tinjauan dan analisis literatur, analisis isi kualitatif adalah metode penelitian deskriptif yang melibatkan pengembangan kerangka pengkodean dan pengkodean kualitatif (Albarikah, 2017). Analisis isi kualitatif berproses secara deduktif, yaitu dimulai dari pembacaan teks secara cermat dan mendalam serta berusaha menemukan isi teks yang masih tersembunyi (Rahardjo, 2019).

Analisis isi kualitatif mempunyai kecenderungan memaparkan isi media yang bisa dilihat dari konteks serta proses dari suatu dokumen sehingga hasil yang dihasilkan akan lebih mendalam tentang isi dari media serta mampu menjelaskan keterkaitan isi media dengan konteks realitas sosial yang terjadi (Sumarno, 2020). Dalam penelitian kualitatif, penggunaan analisis isi lebih ditekankan pada bagaimana simbol-simbol yang ada pada komunikasi itu terbaca dalam interaksi sosial, dan juga terbaca dan dianalisis oleh peneliti. Sama dengan penelitian kualitatif lainnya, kredibilitas peneliti menjadi sangat penting. Analisis isi membutuhkan peneliti yang mampu menggunakan ketajaman analisisnya untuk merajut fenomena isi komunikasi atau media menjadi fenomena sosial yang terbaca oleh orang pada umumnya (Bungin, 2021).

Tujuan dari penelitian analisis isi kualitatif menurut Bungin dalam Susanto (2017) adalah sistematis dan analitis, namun tidak kaku seperti analisis isi kuantitatif. Analisis isi kualitatif tidak hanya mampu mengidentifikasi pesan yang tampak (*manifest*), melainkan juga pesan yang tidak tampak (*latent*) dari sebuah

dokumen yang diteliti, sehingga mampu melihat kecenderungan isi media berdasarkan konteks, situasi sosial di seputar dokumen atau teks yang diteliti. Kemudian proses, yaitu bagaimana suatu proses produksi media atau isi pesan dikreasikan secara aktual dan diorganisasikan bersama. Selain itu *emergence*, yaitu pembentukan bertahap dari makna sebuah pesan melalui pemahaman dan interpretasi dari dokumen yang diteliti.

Menurut Eriyanto (2015) terdapat empat tujuan analisis isi, yaitu menggambarkan karakteristik pesan, menggambarkan secara detail isi (*content*), melihat pesan dari komunikator berbeda, menarik kesimpulan penyebab dari suatu pesan. Penelitian ini menggunakan metode analisis isi kualitatif karena peneliti ingin mengetahui penggambaran *single mother* dalam film secara lebih mendalam melalui isi komunikasi yang tampak (*manifest*) maupun yang tidak tampak (*latent*) yang dilihat dari konteks dan proses dari suatu film. Selain itu metode ini merupakan metode yang menganalisis segala bentuk media atau dokumentasi sebagai unit analisisnya. Penelitian ini akan menggunakan dokumentasi berupa film sebagai unit analisis. Sesuai dengan tujuan penelitian, metode analisis isi dapat menganalisa gambaran isi dan karakteristik pesan dari sebuah film. Maka dengan menggunakan metode ini, peneliti dapat melihat bagaimana penggambaran *single mother* yang ditunjukkan dalam film.

3.3. Unit Analisis

Unit analisis dalam penelitian adalah satuan tertentu yang digunakan sebagai subjek penelitian atau sasaran yang dijadikan fokus peneliti. Unit analisis dalam penelitian bisa berupa benda, individu, kelompok, wilayah, serta waktu tertentu sesuai dengan fokus penelitian (Aisyah, 2019). Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu film *Susah Sinyal dan Ibu Maafkan Aku* secara keseluruhan sebagai objek penelitian yang sesuai dengan kriteria penelitian yang akan diteliti. Kriteria ini berhubungan dengan maksud dari tujuan penelitian, yaitu untuk melihat penggambaran *single mother* dalam film tersebut. Elemen unit analisis yang digunakan oleh peneliti adalah *scene* dan narasi atau teks yang ada dalam film.

Film Susah Sinyal dirilis pada tahun 2017 dan disutradarai oleh Ernest Prakasa. Film ini menceritakan tentang seorang pengacara sukses bernama Ellen yang juga merupakan seorang *single mother*, dan putrinya Kiara yang merupakan remaja berusia 17 tahun. Film ini mengisahkan tentang bagaimana kehidupan seorang *single mother* akibat cerai dalam kehidupan sehari-harinya di wilayah perkotaan, yaitu kota Jakarta (Efendi, 2020). Status Ellen sebagai *single mother* membuat dirinya harus berperan dalam sektor publik, di mana ia terus bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan keluarga dan membesarkan anaknya seorang diri tanpa bantuan dari suami disampingnya.

Kisah yang berbeda mengenai *single mother* ada pada film Ibu Maafkan Aku. Film ini dirilis pada 10 November 2016 dan disutradarai oleh Amin Ishaq mengisahkan tentang seorang *single mother* bernama Hartini (Christine Hakim) yang harus menjalani hidup dengan ketiga anaknya pasca ditinggal meninggal dunia oleh sang suami di suatu wilayah pedesaan di Yogyakarta. Dengan segala keterbatasan, Hartini berjuang untuk menghidupi anak-anaknya yang masih duduk dibangku sekolah. Menyekolahkan anak-anaknya sampai tinggi menjadi mimpi yang harus diwujudkannya. Sebagai *single mother*, Hartini menjalankan peran gandanya, yaitu sebagai ibu dan juga sebagai ayah yang harus mencari nafkah untuk kebutuhan keluarganya. Hartini bekerja sebagai pemecah batu kali sebagai cara untuk bisa bertahan hidup. Tuhan memberikan keringanan hidup kepada Hartini berupa prestasi-prestasi yang dicapai ketiga anaknya, yaitu Banyu (SMA), Gendis (SMA), dan Satrio (SD). Konflik muncul seraya anak-anaknya tumbuh dewasa dan meraih cita-citanya masing-masing hingga terjadi suatu permasalahan bagi Hartini yang harus menghadapinya sendiri tanpa adanya kehadiran dan dukungan dari sosok suami disampingnya.

Pada penelitian ini, peneliti menentukan sejumlah cuplikan adegan atau *scene* dalam film yang akan diteliti. Cuplikan adegan ini dipilih melalui proses seleksi berdasarkan adegan yang menggambarkan peran *single mother* yang ditampilkan dalam film Susah Sinyal dan Ibu Maafkan Aku dan telah disetujui oleh dua *coder*. Kriteria ini berhubungan dengan tujuan penelitian ini, yaitu untuk melihat penggambaran *single mother* di film Indonesia dalam konteks urban dan rural yang ditampilkan dalam film Susah Sinyal dan Ibu Maafkan Aku dengan

dilihat melalui *scene* yang mengandung peran *single mother* sesuai dengan kategori peran *single mother* yaitu peran asuh, peran asah, peran asih, dan mencari nafkah yang digunakan oleh peneliti sebagai pedoman dalam menentukan *scene* mana yang akan diambil. Setelah melakukan pengamatan terhadap film Susah Sinyal terdapat 40 *scene* yang akan dianalisis oleh peneliti dengan total durasi 66 menit dari durasi film keseluruhan 107 menit yang menggambarkan *single mother* dalam film. Sedangkan dalam film Ibu Maafkan Aku terdapat 35 *scene* yang akan dianalisis oleh peneliti dengan total durasi 48 menit dari durasi film keseluruhan 91 menit yang menggambarkan *single mother*. Berikut merupakan beberapa *scene* dalam film Susah Sinyal dan Ibu Maafkan Aku yang masuk ke dalam unit analisis penelitian :



Gambar 3. 1 Potongan *scene* dalam Film Susah Sinyal (viu.com)



Gambar 3. 2 Potongan *scene* dalam Film Ibu Maafkan Aku (Youtube.com)

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam sebuah penelitian dimaksudkan untuk mendapatkan bahan-bahan atau informasi yang dapat dipercaya. Metode pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Ada beberapa cara yang bisa dilakukan oleh peneliti dalam memperoleh data diantaranya dengan angket atau kuesioner, observasi, wawancara, tes, analisis, dokumen, dan lainnya (Sudaryono, 2017). Dalam penelitian kualitatif, data berasal dalam berbagai bentuk,

diantaranya foto, peta, wawancara terbuka, observasi, dokumen, dan lain-lain (Neuman, 2018).

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Metode dokumentasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan dalam metode penelitian sosial karena sejumlah besar fakta dan data sosial tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sifat utama dari data ini tidak terbatas oleh ruang dan waktu sehingga dapat memberi peluang peneliti untuk menggali hal-hal atau informasi yang terjadi di masa silam (Saraswati, 2019). Metode dokumentasi adalah suatu cara untuk mengumpulkan data yang kemudian menghasilkan suatu catatan penting terkait dengan masalah penelitian sehingga akan diperoleh data yang lengkap, valid, dan bukan suatu perkiraan dari peneliti (Rasyida, 2018). Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pengumpulan data melalui dokumentasi dari film Susah Sinyal dan film Ibu Maafkan Aku yang telah diunduh oleh peneliti dari internet. Kemudian peneliti juga akan melakukan pengumpulan data melalui kajian literatur berupa buku, jurnal, skripsi, artikel online, internet, dan data-data lainnya yang berkaitan dengan topik penelitian.

3.5. Metode Pengujian Data

Meski penelitian ini menggunakan metode kualitatif, prosedur penelitian harus tetap menjaga *trustworthiness*. Dalam mencapainya, validitas dan reliabilitas melalui sebuah test adalah hal yang umum dilakukan dalam penelitian kuantitatif. Sementara dalam penelitian kualitatif, konsep *credibility*, *dependability*, *transferability*, dan *confirmability* harus ada dalam setiap prosedurnya. Namun pada metode analisis isi juga mengandalkan validitas dan reliabilitas data untuk menghasilkan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan (Rahardjo, 2019). Dalam membangun tingkat objektivitas terkait prosedur ilmiah metode analisis isi, maka peneliti harus melakukan pengujian terhadap konsistensi dari proses pengkodean yang akan dilakukan (Rumata, 2017).

Untuk menguji keabsahan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis reliabilitas antar *coder* atau kesamaan penilaian antar *coder*, yaitu peneliti

akan menggunakan dua orang *coder* yang akan bertindak sebagai hakim atau pembanding (Pribawati, 2018). Reliabilitas ini akan melihat apakah alat ukur penelitian dapat dipercaya menghasilkan temuan yang sama ketika dilakukan dengan orang yang berbeda. Setelah kategori penelitian dibuat, maka langkah selanjutnya dalam analisis isi adalah mengisi lembar *coding*. Lembar *coding* digunakan untuk merekam informasi sesuai dengan kategorisasi, kelas, dan klasifikasi yang telah ditentukan (Pratama & Anggraini, 2021). Peneliti akan memberikan alat ukur atau *coding sheet* dan memberi penjelasan kategori secara *detail* dan juga memberi pemahaman dan pelatihan dalam mengisi tabel kepada dua orang *coder* terpilih untuk selanjutnya dapat diisi dengan menonton terlebih dahulu film Susah Sinyal dan Ibu Maafkan Aku.

Dari struktur kategori yang telah ditetapkan, *coder* akan menilai *scene* dan memberikan tanda pada *coding sheet*. Hasil dari *coding sheet* yang telah diisi oleh kedua *coder* kemudian akan dibandingkan untuk melihat berapa jumlah persamaan penilaian antar *coder*. Untuk melihat jumlah penilaian, peneliti akan menggunakan teknik atau rumus yang dikemukakan oleh R.Holsti. Teknik ini digunakan untuk mengetahui tingkat konsistensi alat ukur dan tingkat objektivitas penelitian (Maulida, 2020).

$$CR = \frac{2M}{N1 + N2}$$

Gambar 3. 3 Rumus Holsti (Pribawati, 2018)

Keterangan :

CR = *Coefficient Reliability*

M = jumlah pernyataan yang disetujui oleh dua *coder*

N1 = jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 1

N2 = jumlah *coding* yang dibuat oleh *coder* 2

Dalam rumus Holsti, angka minimum yang ditoleransi adalah sebesar 0,7 atau 70%. Maka apabila hasil perhitungan antar *coder* menunjukkan angka reliabilitas sebesar atau lebih dari 70% berarti alat ukur peneliti benar-benar *reliable* untuk digunakan dalam penelitian. Kemudian sebaliknya, jika perhitungan yang dihasilkan kurang dari 70% berarti alat ukur atau *coding sheet* peneliti tidak *reliable* untuk digunakan dalam penelitian (Eriyanto, 2015). Teknik ini dilakukan oleh peneliti karena untuk melakukan sebuah analisis *scene* pada film dibutuhkan pemikiran yang subjektif, dan untuk menyamakan subjektivitas peneliti dibutuhkan sebuah perbandingan sehingga hasil pemikiran peneliti dapat dibandingkan dengan pemikiran individu lain yang berkompeten.

Dalam penelitian ini, uji reliabilitas akan dilakukan oleh 2 orang sebagai *coder*. *Coder 1* dalam penelitian ini yaitu adalah peneliti sendiri sebagai peneliti utama dalam penelitian ini, dan orang lain sebagai *coder 2* yang akan dijadikan sebagai perbandingan hasil untuk perhitungan data penelitian. *Coder 2* dalam penelitian ini harus sesuai dengan kriteria *coder*, yaitu seorang ibu yang telah memiliki anak dan memiliki hobi menonton film, serta memahami peran *single mother*. Dalam proses penelitian, *coder 1* dan *coder 2* akan melakukan pengisian lembar *coding* setelah menonton dan memahami secara seksama objek penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, maka seorang ibu bernama Alinda Firsty dipilih sebagai *coder 2* karena sesuai dengan kriteria *coder*. Alinda merupakan seorang ibu rumah tangga berusia 30 tahun yang saat ini memiliki satu orang anak. Alinda Firsty juga memiliki hobi menonton film dan merupakan lulusan London School of Public Relations jurusan Komunikasi Massa tahun 2017.

Tabel 3.1 Hasil Uji Reliabilitas Kategori pada Film Susah Sinyal

Kategori		Coder		Uji Reliabilitas Rumus Holsti CR = $2M/N_1+N_2$	%
		Coder 1	Coder 2		
Peran Asuh	Memenuhi Kebutuhan Pangan	5	4	$2(4) / 5+4$	80%
	Memenuhi Kebutuhan Papan	1	1	$2(1) / 1+1$	100%
	Memenuhi Kebutuhan Sandang	1	1	$2(1) / 1+1$	100%
	Memenuhi Kebutuhan Kesehatan	2	2	$2(2) / 2+2$	100%
Peran Asah	Memenuhi Kebutuhan Pendidikan	3	2	$2(2) / 3+2$	80%
	Memberi Kebebasan untuk Berkembang	7	6	$2(6) / 7+6$	92%
Peran Asih	Memenuhi Kebutuhan Komunikasi	8	8	$2(8) / 8+8$	100%
	Memenuhi Kebutuhan Pujian / Penghargaan	1	1	$2(1) / 1+1$	100%
Mencari Nafkah		17	15	$2(15) / 17+15$	93%

Tabel 3.2 Hasil Uji Reliabilitas Kategori pada Film Ibu Maafkan Aku

Kategori		Coder		Uji Reliabilitas Rumus Holsti CR = $2M/N_1+N_2$	%
		Coder 1	Coder 2		
Peran Asuh	Memenuhi Kebutuhan Pangan	2	2	$2(2) / 2+2$	100%
	Memenuhi Kebutuhan Papan	2	2	$2(2) / 2+2$	100%
	Memenuhi Kebutuhan Sandang	1	1	$2(1) / 1+1$	100%
	Memenuhi Kebutuhan Kesehatan	1	1	$2(1) / 1+1$	100%
Peran Asah	Memenuhi Kebutuhan Pendidikan	11	9	$2(9) / 11+9$	90%
	Memberi Kebebasan untuk Berkembang	3	3	$2(3) / 3+3$	100%
Peran Asih	Memenuhi Kebutuhan Komunikasi	5	5	$2(5) / 5+5$	100%
	Memenuhi Kebutuhan Pujian / Penghargaan	2	2	$2(2) / 2+2$	100%
Mencari Nafkah		11	10	$2(10) / 11+10$	95%

Hasil uji reliabilitas yang telah dilakukan di atas menunjukkan bahwa tingkat reliabilitas yang didapatkan untuk masing-masing kategori peran *single mother* yaitu diatas 0,7 atau 70%, yang mana artinya angka-angka tersebut berada di atas batas minimum dalam rumus Holsti. Dalam penelitian ini kedua *coder* telah menyetujui seluruh kategori peran *single mother* yang digunakan pada film Susah Sinyal dan film Ibu Maafkan Aku dan dikatakan reliabel sebagai alat ukur penelitian. Perbedaan jumlah penilaian yang diberikan *coder* 1 dan *coder* 2 pada beberapa kategori peran *single mother* terjadi karena adanya perbedaan pandangan terkait *scene* dan dialog yang ditampilkan dalam film sehingga kedua *coder* memiliki penilaian yang berbeda di beberapa *scene* dalam kedua film. Namun perbedaan tersebut tidak terjadi dengan selisih jumlah yang banyak antara *coder* 1 dan *coder* 2 sehingga hal tersebut tidak memberikan dampak yang besar bagi setiap kategori peran *single mother* sehingga seluruh kategori tetap dapat menghasilkan angka diatas batas minimum rumus Holsti dan dapat digunakan sebagai alat ukur yang reliabel.

3.6. Metode Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan tahapan analisis isi kualitatif. Menurut Eriyanto (2015), analisis isi sebagai metode yang sistematis memiliki suatu proses atau tahapan tertentu yang harus dilakukan, yaitu :

1. Merumuskan tujuan analisis, yaitu apa yang ingin diketahui lewat analisis isi. Hal-hal apa saja yang menjadi masalah penelitian dan ingin dijawab lewat analisis isi. Penelitian ini bertujuan untuk menemukan jawaban dari tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui penggambaran *single mother* di film Indonesia.
2. Konseptualisasi, yaitu merumuskan konsep penelitian yang relevan sehingga konsep penelitian dapat digunakan.
3. Lembar *coding sheet*, yaitu menurunkan konsep penelitian ke dalam lembar *coding*. Dalam hal ini, peneliti akan mengklasifikasikan data menggunakan lembar *coding (coding sheets)* sesuai dengan kategori yang telah ditetapkan peneliti yang kemudian data-data yang masuk ke lembar

- coding* tersebut untuk diketahui kandungan peran yang terdapat dalam film apakah sesuai dengan kategori yang ditetapkan oleh peneliti.
4. Unit analisis dan *sampling*, yaitu peneliti perlu menentukan unit analisis dan sampel analisis isi. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan penyeleksian secara khusus untuk menentukan unit analisis dan melakukan penyeleksian berdasarkan tujuan dari penelitian.
 5. Pelatihan *coder* dan pengujian validitas reliabilitas, yaitu peneliti memberikan pelatihan kepada *coder* yang akan membaca dan menilai isi. Kemudian peneliti akan melakukan pengujian reliabilitas. Jika hasil reliabilitas belum memenuhi syarat, maka akan dilakukan perubahan lembar *coding* sampai mencapai hasil angka reliabilitas tinggi atau di atas batas persyaratan.
 6. Proses *coding*, pada penelitian ini para *coder* akan melakukan *coding* terhadap sejumlah *scene* dalam film ke dalam lembar *coding* yang telah disusun oleh peneliti.
 7. Perhitungan reliabilitas final, dalam hal ini peneliti akan menghitung angka reliabilitas dari hasil *coding* dengan menggunakan rumus milik Holsti.
 8. Input data dan analisis, yaitu peneliti akan melakukan input data dari lembar *coding* dan melakukan analisis data dengan cara menganalisa sejumlah *scene* dalam unit analisis sesuai yang dihasilkan oleh para *coder* pada lembar *coding* secara deskriptif.

3.7. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah penelitian ini hanya akan menggunakan kategori *single mother* hanya dari Shanti (2014). Kemudian pada penelitian ini, peneliti hanya menganalisis data dan melakukan pengamatan melalui *scene* dan teks atau narasi yang ditampilkan dalam film.